

Seragam Batik Sekolah Sebagai Pemicu Tawuran di Wilayah Sekolah Tingkat Atas X Kota Bogor

Naufal Fauzan¹, Triny Srihadiati²

Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur, Jakarta Selatan
¹2143500698@student.budiluhur.ac.id, ²trinywinoto@budiluhur.ac.id

ABSTRACT

The phenomenon of student brawls is a complex social issue that continues to occur across various regions in Indonesia, including in the city of Bogor, indicating that violence among adolescents remains a serious concern. One contributing factor to these conflicts is the use of school identity symbols, such as batik uniforms. Although batik uniforms are designed to represent cultural heritage and institutional identity, in practice, they are often interpreted by students as symbols of prestige and superiority. This study aims to answer the question, Why can school batik uniforms trigger student brawls. The research adopts a qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with high school students from several schools in Bogor. The findings reveal that differences in batik designs particularly batik uniforms passed down from upperclassmen or alumni carry strong symbolic value in shaping group identity. When batik is used as a means of asserting dominance or becomes the object of ridicule (e.g., being taken or mocked by students from other schools), students tend to respond emotionally, which often escalates into physical conflict. Moreover, the collective tradition of “batikan,” in which students wear batik every Thursday, reinforces a strong sense of ownership and attachment to these symbols. Thus, while school batik uniforms were originally intended to promote cultural appreciation and unity, they can shift in meaning and function, becoming triggers for social conflict among students. Therefore, an educational and collaborative approach between schools is needed to foster a shared understanding that identity symbols should not divide, but rather unite.

Keywords: student brawls, batik uniforms, group identity value, student subculture

ABSTRAK

Fenomena tawuran pelajar merupakan fenomena sosial yang kompleks dan terus terjadi di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Kota Bogor, menandakan bahwa kekerasan di kalangan remaja masih menjadi persoalan serius. Salah satu aspek yang memicu konflik tersebut adalah simbol-simbol identitas sekolah, seperti seragam batik. Meskipun seragam batik dirancang sebagai representasi budaya dan identitas institusi pendidikan, dalam praktiknya sering dimaknai sebagai simbol gengsi dan superioritas oleh pelajar. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan, Mengapa seragam batik sekolah dapat memicu terjadinya tawuran pelajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pelajar dari beberapa SMA di Kota Bogor, Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan desain batik, khususnya batik warisan dari kakak kelas atau alumni, memiliki nilai simbolik yang kuat dalam membentuk identitas kelompok. Ketika batik dijadikan sarana unjuk kekuatan atau mengalami penghinaan (misalnya diambil atau diejek oleh sekolah lain), pelajar cenderung memberikan respons emosional yang berujung pada konflik fisik. Selain itu, tradisi “batikan” yang dilakukan secara kolektif setiap hari Kamis juga memperkuat rasa kepemilikan terhadap

simbol tersebut. Dengan demikian, seragam batik sekolah, yang awalnya dimaksudkan untuk memperkuat nilai budaya dan kebersamaan, dapat berubah fungsi menjadi pemicu konflik sosial di kalangan pelajar. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan edukatif dan kolaboratif antar sekolah untuk membangun pemahaman kolektif bahwa simbol identitas bukan alat pembeda, melainkan jembatan persatuan.

Kata kunci: Tawuran pelajar, seragam batik, nilai identitas kelompok, subkultur pelajar

PENDAHULUAN

Tidak semua pelajar mampu memanfaatkan masa remajanya secara positif. Berbagai permasalahan sosial seperti perundungan, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, hingga tawuran antar pelajar masih sering terjadi. Fenomena ini mencerminkan adanya krisis moral serta lemahnya kontrol sosial dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Ali, 2007). Meskipun sering dilihat sebagai bentuk kenakalan remaja, pada faktanya aksi tawuran antar pelajar ini banyak yang telah melampaui kenakalan remaja dan sudah masuk pada ranah tindak pidana atau pelanggaran hukum. termasuk unsur -unsur kekerasan, kehancuran dan bahkan kehilangan nyawa. Oleh karena itu, perkelahian siswa tidak dapat dianggap perilaku normal lagi, tetapi dapat dimasukkan dalam kategori perilaku kriminal (Basri, 2015).

Fenomena terkait tawuran antar pelajar ini merupakan sifat kekerasan yang kolektif, Dimana spesifikasinya yang berbeda dengan bentuk kekerasan lainnya berkaitan pada subjek maupun motifnya (Anjari, 2012). Pemicu terjadinya tawuran pelajar ini tidak selalu muncul dari masalah-masalah besar, tetapi dari hal-hal kecil seperti ejekan. Bahkan, temuan dari Tim Peneliti Polsek Pamotan (2022) menunjukkan bahwa knalpot brong sering dipandang sebagai simbol kekuatan atau dominasi oleh kelompok remaja tertentu. Suara yang ditimbulkan kerap dimaknai sebagai bentuk tantangan atau provokasi oleh kelompok lain, terutama pelajar dari sekolah yang berbeda, yang dapat menyulut reaksi emosional hingga memicu aksi tawuran. Mereka cenderung menunjukkan perilaku agresif, suka mengganggu ketenangan orang lain, serta kurang memiliki sikap saling menghargai antar sesama teman (Subqi, 2019).

Dengan cara yang berbeda namun memiliki dampak serupa, seragam batik sekolah juga membentuk identitas kolektif yang kuat di kalangan pelajar. Jika knalpot brong mengekspresikan dominasi melalui suara di ruang publik, maka batik sekolah mengekspresikannya secara visual melalui simbol formal yang dilekatkan pada institusi pendidikan. Meski demikian, keduanya berpotensi memperkuat persaingan antarkelompok dan memicu konflik fisik jika tidak diimbangi dengan pendidikan nilai toleransi dan pemahaman bersama. Seragam batik sekolah yang seharusnya merepresentasikan identitas budaya dan semangat kebersamaan, justru menjadi simbol identitas kelompok yang menimbulkan rasa rivalitas pelajar dari sekolah yang berbeda.



Gambar 1. Batik Sekolah Lain yang Diambil dalam Aksi Tawuran
(Sumber: gowpal, 2024)

Dalam hal ini, seragam batik sekolah berubah fungsi yang seharusnya menjadi simbol bangga terhadap kebudayaan justru menjadi simbol perbedaan pemicu perkelahian. Hal tersebut menjadi sebuah tantangan untuk dunia pendidikan, Perkelahian pelajar atau tawuran adalah fenomena sosial yang sering terjadi di lingkungan sekolah, terutama daerah perkotaan. Hal tersebut terjadi tidak hanya disebabkan oleh konflik antara individu saja, tetapi karena solidaritas yang berlebihan dari kelompok sekolah terhadap identitas sekolahnya



Gambar 2. Grafik Kasus Tawuran Pelajar Kota Bogor 2023-2024
(Sumber: Satgas Pelajar Kota Bogor)

Di Indonesia, bentrokan antar pelajar merupakan fenomena yang hampir selalu terjadi setiap tahun (Abas, 2021). Urgensi untuk memahami faktor-faktor penyebab tawuran pelajar semakin tinggi ketika melihat tren empiris yang terjadi di lapangan. Berdasarkan data grafik kasus tawuran pelajar di Kota Bogor tahun 2023 dan 2024, terlihat bahwa meskipun terdapat upaya pengendalian dari berbagai pihak, fenomena ini masih terjadi secara berulang setiap tahunnya. Pada tahun 2023, lonjakan tajam kasus tawuran terjadi pada bulan Februari dan Maret, serta kembali muncul di bulan Juni dan Oktober. Sementara itu, tahun 2024 menunjukkan pola kasus yang lebih tersebar namun tetap konsisten, dengan puncak insiden pada bulan Juni. Data ini menegaskan bahwa tawuran pelajar bukanlah peristiwa insidental,

melainkan bagian dari pola kekerasan sosial yang terus berulang. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor non-struktural yang memicu konflik, salah satunya adalah peran simbol identitas seperti seragam batik sekolah, yang selama ini belum banyak dikaji secara kriminologis.

Beragam faktor telah diidentifikasi sebagai pemicu terjadinya tawuran pelajar di Kota Bogor. Salah satu faktor yang menarik perhatian adalah keberadaan seragam batik sekolah sebagai simbol identitas yang memiliki muatan nilai dan gengsi di kalangan pelajar. Dalam konteks sosial tertentu, batik sekolah tidak lagi hanya berfungsi sebagai pakaian resmi institusional, tetapi telah mengalami pergeseran makna menjadi simbol kehormatan kelompok. Di sejumlah kasus, berkembang budaya di mana kelompok pelajar dari satu sekolah merasa superior ketika berhasil merebut atau merampas seragam batik pelajar dari sekolah lain. Tindakan semacam ini dianggap sebagai bentuk pembuktian dominasi dan menjadi pemicu eskalasi konflik antar kelompok pelajar. Fenomena ini menunjukkan bahwa perbedaan atribut visual seperti motif batik dapat mempertegas batas sosial dan mendorong lahirnya perilaku agresif berbasis simbolik. Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana seragam batik sekolah dapat berperan sebagai pemicu perkelahian pelajar, serta bagaimana simbol ini membentuk pola pikir dan perilaku menyimpang di kalangan siswa sekolah menengah atas di Kota Bogor.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Subkultur Delinkuensi

Teori subkultur delinkuensi melihat kenakalan remaja sebagai reaksi terhadap ketidakmampuan memenuhi standar sosial yang berlaku secara umum. teori yang menjelaskan bahwa kelompok orang dengan nilai-nilai berbeda dari masyarakat umum dapat menyebabkan kenakalan dan penyimpangan. Teori subkultur delinkuensi dikembangkan oleh Albert K. Cohen pada tahun 1955, dalam bukunya yang berjudul *Delinquent Boys: The Culture of the Gang*. Teori ini mencoba menjelaskan mengapa sebagian remaja terlibat dalam tindakan kenakalan atau perilaku menyimpang. Cohen berpendapat bahwa kenakalan di kalangan remaja bukan sekadar hasil dari penyimpangan individu, melainkan lahir dari adanya perkembangan nilai-nilai kelompok atau subkultur yang berbeda dari norma-norma masyarakat umum. Menurut Cohen, remaja dari kelas sosial rendah sering menghadapi ketidakadilan struktural, terutama dalam sistem pendidikan yang didominasi oleh nilai-nilai kelas menengah. Mereka merasa kesulitan untuk memenuhi standar prestasi yang ditetapkan oleh masyarakat, seperti keberhasilan akademik, perilaku terhormat, dan pencapaian status sosial. Ketidakmampuan untuk mencapai ekspektasi ini menyebabkan mereka mengalami apa yang disebut Cohen sebagai status *frustration* (frustrasi status).

Untuk mengatasi frustrasi ini, para remaja kemudian membentuk kelompok atau subkultur tersendiri. Dalam subkultur ini, nilai-nilai yang berlaku di masyarakat umum dibalik atau diubah. Misalnya, jika dalam masyarakat umum perilaku sopan

dan taat aturan dihargai, maka dalam subkultur delinkuensi, perilaku menantang otoritas, bertindak agresif, dan mencari pengakuan melalui kekuatan fisik justru menjadi norma yang dijunjung tinggi. Ciri-ciri utama dari teori subkultur delinkuensi menurut Cohen adalah:

Frustrasi Status adalah ketidakmampuan individu untuk memenuhi standar sosial yang dominan menimbulkan rasa frustrasi. Pembentukan Subkultur, untuk mengatasi frustrasi, individu bergabung dalam kelompok yang membentuk nilai-nilai baru. Pembalikan Nilai, Nilai-nilai dominan masyarakat dibalik dalam subkultur delinkuensi. Dan Solidaritas Kelompok, Kelompok memberikan pengakuan, rasa identitas, dan penghargaan yang tidak mereka peroleh di lingkungan sosial utama.

Kelompok-kelompok ini memberikan rasa identitas, solidaritas, dan penghargaan yang tidak bisa mereka dapatkan dalam struktur sosial formal. Tindakan-tindakan kenakalan, seperti perkelahian, pencurian, vandalisme, hingga tawuran, menjadi bentuk ekspresi dari nilai-nilai baru yang mereka ciptakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena tawuran pelajar yang dipicu oleh simbol identitas berupa seragam batik sekolah. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat kompleks dan kontekstual, sehingga diperlukan eksplorasi terhadap makna, pengalaman, serta konstruksi sosial para pelajar dalam memahami simbol tersebut. Metode ini memungkinkan peneliti melakukan penggalian data secara naturalistik melalui observasi dan wawancara mendalam, sesuai dengan pendekatan etnografi (Windiani & Rahmawati, 2016) dan studi kasus (Assyakurrohim et al., 2022). Pendekatan etnografi digunakan untuk menangkap dinamika sosial yang terjadi dalam praktik "batikan", sedangkan studi kasus digunakan untuk menelaah secara spesifik peristiwa tawuran yang terjadi di Kota Bogor.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan 9 pelajar aktif yang mewakili 3 sekolah tingkat atas di Kota Bogor yang memiliki riwayat tawuran dan Kepala Satgas Pelajar dinas pendidikan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan merujuk pada teori subkultur delinkuensi. Analisis difokuskan pada pengungkapan pola pikir dan perilaku kolektif pelajar terkait penggunaan seragam batik sebagai simbol kelompok, serta bagaimana simbol tersebut memicu konflik antar pelajar. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam memahami peran simbol visual dalam dinamika kekerasan pelajar, khususnya dalam konteks subkultur pelajar dan rivalitas antar sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan Sosial terhadap Seragam Batik Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang mendalam pada beberapa 3 pelajar aktif Sekolah Tingkat Atas di kota Bogor, yang menghasilkan sejumlah informasi mengenai dinamika sosial antar sekolah bagaimana seragam batik sekolah ini memiliki kontribusi dalam memicu konflik antar pelajar. Menurut salah satu narasumber:

"Kalo menurut gue sih ya, batik sekolah tuh ya bukan cuma sekedar seragam doang, Itu tuh kayak ngelambangin identitas kalo lo sekolah disitu, Jadi kalo misalnya gue pake batik gitu, nah orang tuh bakal tau gue dari sekolah mana, Kadang juga ya bikin bangga soalnya kan batik gue keren tuh, Iya, soalnya gue bangga gue anak sini".

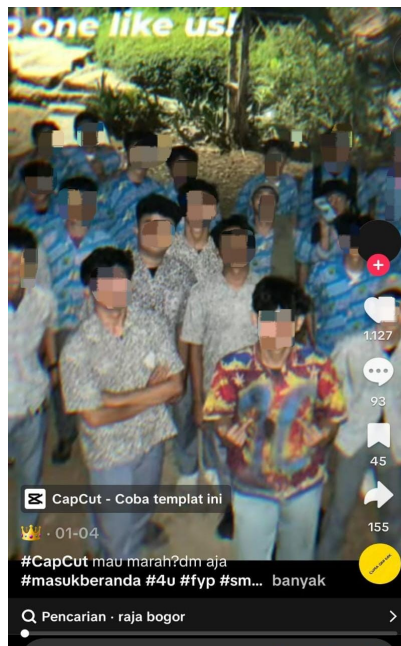
- F.I.D.

Siswa dari sekolah berbeda melihat atribut batik yang mencolok, respons emosional seperti rasa panas, iri, atau keinginan untuk merebut sering kali muncul. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perbedaan atribut sekolah terutama seragam batik sering menjadi titik awal dari munculnya konflik antar pelajar. Salah satu narasumber menuturkan bahwa pernah terjadi insiden ketika batik dari sekolahnya dijadikan bahan ejekan oleh siswa dari sekolah lain. Tindakan semacam ini memicu kemarahan dan akhirnya berujung pada aksi tawuran sebagai bentuk pembalasan.

"Pernah, diejek apalagi kayak di sekolah lain dicoret-coret. Bahkan ada yang dibakar juga kan Batik SMA itu"

-R.P.

Selain itu, media sosial juga menjadi medium yang memperparah dinamika konflik pelajar. Narasumber mengungkapkan bahwa unggahan foto atau video yang menampilkan aksi merendahkan atribut sekolah lain, seperti mencoret atau membakar seragam batik sekolah, sering kali menjadi pemicu perdebatan daring yang berkembang menjadi konflik nyata di lapangan. Platform seperti Instagram dan TikTok menjadi alat provokasi, di mana eksistensi sekolah dipertaruhkan melalui unggahan yang bersifat menantang atau memancing reaksi emosional dari kelompok lain.



Gambar 3. Batik Sekolah Lain yang Dicoret dan Diunggah di Platform TikTok
(Sumber: inipawasss, 2025)

Dalam beberapa kasus, insiden tawuran pelajar dimulai dari tindakan provokatif seperti mempermalukan batik lawan melalui media sosial atau secara langsung di ruang publik.

"Oh pernah, itu pernah. Lagi itu sama SMA A (samaran), dia lagi nge-live gitu di IG. Dia tuh kayak lagi nongkrong, terus dia lagi pameran Batik SMA kita. Terus kayak di keset gitu, dibuat keset. Nah jadinya anak-anak dari SMA kita juga panas gitu. Nah jadinya ya gitu. Langsung ribut".

-R.P.

Di kalangan siswa sekolah tingkat atas, terutama di daerah seperti Bogor, terdapat suatu kebiasaan sosial informal yang dikenal dengan istilah "batikan". Dalam pelaksanaannya, para siswa kerap melakukan kegiatan berkumpul (*nongkrong*) di ruang publik sambil mengenakan seragam batik sekolah untuk menunjukkan eksistensi mereka. Kegiatan ini merupakan bentuk pencitraan dan pernyataan identitas di hadapan siswa dari sekolah lain.

"Iya, itu yang tadi gua bilang kayak tradisi setiap hari Kamis yang namanya Batikan, udah pasti itu tradisi". Pernyataan ini juga disampaikan oleh narasumber dari sekolah lainnya, *"Ada, Kayaknya cuma ada di Bogor doang, soalnya Yang didengar tuh kayak pasti setiap kamis Itu udah hal umum lah jatuhnya, Soalnya semua orang tau, semua yang tinggal disini tau kalo hari kamis tuh hari sakral, hari batikan, Dimana setiap sekolah tuh muter buat ngadu gengsi, Kayak sekolah ini muter kesini, jual nama, udah selesainya kesini lagi Kayak muter-muter lah jatuhnya, naikin nama."*

-F.I.D.

Seragam Batik Sebagai Representasi Nilai Sub Kultural Pelajar

Seragam batik sekolah merupakan suatu simbol budaya dan juga identitas suatu institusional, namun dapat mengalami pergeseran makna. Seragam batik sekolah ini tidak lagi sekadar dipandang sebagai pakaian wajib yang merepresentasikan nilai-nilai kebangsaan dan kerapian, melainkan telah berkembang menjadi simbol sosial yang sarat akan makna persaingan, kebanggaan, bahkan dominasi kelompok. Ketika dimaknai secara sempit dan eksklusif, seragam batik sekolah berpotensi menjadi salah satu pemicu konflik antar pelajar, khususnya dalam bentuk tawuran. Salah satu bentuk nyata dari meningkatnya rivalitas identitas antar pelajar adalah terjadinya tawuran. Seragam batik sekolah yang digunakan pada kegiatan “batikan” atau saat berkeliling di ruang publik berfungsi sebagai penanda visual yang dengan mudah mengaitkan individu pada kelompok asalnya. Ketika simbol ini dipersepsikan secara negatif seperti melalui ejekan, direndahkan, atau bahkan tindakan perampasan oleh pelajar dari sekolah lain hal tersebut sering kali memicu reaksi emosional. Tidak sedikit pelajar yang merasa perlu merespons secara fisik, bukan hanya demi membela diri, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan terhadap kehormatan bersama yang melekat pada identitas sekolahnya melalui seragam batik sekolah tersebut.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait fenomena ini, pendekatan teori subkultur delinkuensi dapat digunakan. Teori ini, yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti Albert Cohen, menjelaskan bahwa kenakalan remaja bukan semata hasil dari kecenderungan individu untuk menyimpang, melainkan merupakan akibat dari munculnya sistem nilai alternatif yang diciptakan oleh kelompok remaja. Sistem ini terbentuk sebagai respons terhadap tekanan sosial, rasa frustrasi akibat kegagalan memperoleh pengakuan dalam tatanan nilai yang berlaku umum. Dalam lingkungan tersebut, berkembang suatu budaya tandingan (subkultur) yang memiliki aturan dan norma sendiri, di mana perilaku menyimpang justru dianggap sebagai hal yang sah dan diterima oleh kelompok. Dalam lingkup sub kultural ini, perilaku yang dianggap menyimpang oleh masyarakat luas seperti aksi tawuran atau tindakan destruktif justru dimaknai sebagai bentuk penguatan solidaritas, kesetiaan kelompok, dan sarana untuk memperoleh pengakuan atau status sosial dalam kelompok tersebut.

Tawuran pelajar, khususnya yang dipicu oleh simbol-simbol identitas seperti seragam batik sekolah, pendekatan Cohen menjadi sangat relevan. Seragam batik yang pada awalnya dirancang sebagai simbol budaya dan kebanggaan institusi pendidikan, dalam praktiknya justru mengalami perubahan makna di tangan pelajar. Pada konteks pelajar yang memandang seragam batik merupakan simbol eksklusivitas, dapat diamati bahwa mereka telah mengambil nilai-nilai sub kultural yang membentuk batas sosial yang tegas antar kelompok. Fungsi seragam batik sekolah bergeser dari pakaian resmi sekolah menjadi lambang identitas kolektif yang dipelihara sebagai harga diri dan juga dilindungi. Ketika simbol ini dilecehkan atau dihina oleh pelajar dari sekolah lain dengan cara seperti perampasan seragam batik sekolah (biasa disebut “membentak”) yang muncul tidak hanya sebatas emosi

individu melainkan reaksi kelompok yang berkembang menjadi tindakan kekerasan atau tawuran pelajar. Subkultur delinkuensi juga menjelaskan mengenai munculnya nilai-nilai tandingan di kalangan pelajar, dimana loyalitas kelompok, keberanian, dan juga kemampuan akan mempertahankan kehormatan menjadi tolak ukur status dalam kelompok. Dalam subkultur ini pelajar yang berani membalas suatu hinaan dalam mempertahankan suatu simbol seragam batik sekolahnya, atau menjalankan suatu hal tersebut justru mendapatkan pengakuan dan status sosial yang tinggi. Dinamika ini kemudian mendorong terbentuknya pola perilaku menyimpang yang bersifat berulang dan dilakukan secara kolektif, termasuk dalam bentuk tawuran antar pelajar.

Mengacu pada gagasan *status frustration* yang diperkenalkan oleh Cohen pelajar yang tidak mampu meraih prestasi atau pengakuan melalui jalur formal (akademik, disiplin, atau organisasi) akan cenderung mencari kompensasi melalui pengakuan sosial dari kelompok sebaya. Di sinilah simbol seperti batik menjadi alat penting. Subkultur ini diperkuat dengan adanya praktik tidak resmi berupa penggunaan batik “warisan” dari kakak kelas yang dianggap lebih sakral dan memiliki nilai gengsi lebih tinggi. Hanya pelajar tertentu yang dianggap layak secara status sosial internal yang diperbolehkan mengenakan batik jenis ini. Ketika batik tersebut dirampas oleh pelajar sekolah lain, baik dalam konteks tawuran maupun provokasi simbolik, reaksi yang muncul bukan hanya berupa kemarahan individual, melainkan aksi kolektif sebagai bentuk perlindungan terhadap simbol kehormatan bersama. Keberadaan seragam batik ini menjadi simbol eksklusivitas yang tidak semua siswa miliki, sehingga keberadaannya harus dijaga secara bersama-sama. Dalam perspektif subkultur delinkuensi, hal ini mencerminkan proses internalisasi nilai kelompok yang kuat, yang membentuk ikatan sosial berbasis kehormatan dan loyalitas, serta dalam situasi tertentu dapat memicu tindakan kekerasan.

Efektivitas Terhadap Penyamaan Desain Seragam Batik Sekolah

Dalam beberapa tahun terakhir, penyamaan desain seragam batik di sekolah-sekolah negeri telah menjadi salah satu kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah sebagai langkah strategis untuk mengurangi potensi konflik antar pelajar. Latar belakang dari kebijakan ini umumnya berakar pada maraknya kasus tawuran yang disinyalir dipicu oleh perbedaan atribut visual antar sekolah, khususnya motif dan warna batik. Dengan menyamakan desain batik, pihak berwenang berharap dapat mengurangi kemungkinan siswa mengenali identitas pelajar dari sekolah lain hanya melalui pakaian yang dikenakan, sehingga interaksi antar sekolah dapat berlangsung lebih netral dan kondusif.

“Seragam batik sekolah di beberapa SMA NEGERI di sama ratakan menjadi batik biru Bogor, kecuali 2 sekolah, karena menurut data, kasus tawuran di 2 sekolah tersebut sedikit.

-Kepala Satgas Pelajar Kota Bogor.

Dalam praktiknya efektivitas kebijakan ini masih menjadi perdebatan karena, menurut pelajar sendiri meskipun secara visual batik telah diseragamkan, identitas

sekolah tetap dapat dikenali melalui elemen-elemen lain seperti jaket dan celana dari masing-masing sekolah. Bahkan, dalam praktiknya, penyamaan batik justru mendorong munculnya simbol-simbol alternatif, yang kemudian digunakan sebagai pembeda sosial baru antar kelompok pelajar. Hal ini sesuai dengan pandangan Cohen bahwa subkultur akan terus menciptakan simbol-simbol baru untuk membangun identitas. Identitas kelompok tetap terpelihara dan digantikan melalui simbol-simbol lain di luar seragam resmi, seperti jaket, celana, dan juga warisan batik itu sendiri. Hal ini menegaskan bahwa subkultur pelajar menciptakan sistem makna tersendiri yang tidak serta-merta bisa dihapus hanya dengan penyatuan atribut visual secara administratif.

Selain itu, siswa yang masih memiliki batik warisan dari kakak kelas tetap memilih untuk memakainya karena dinilai memiliki nilai historis, prestise, dan menjadi bagian dari tradisi tak tertulis yang diwariskan lintas angkatan. Hal ini menunjukkan bahwa penyamaan desain secara administratif tidak sepenuhnya mampu menghapus makna simbolik yang telah melekat kuat dalam kultur pelajar. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian pelajar menyampaikan bahwa kebijakan penyamaan desain seragam batik sekolah dianggap tidak efektif dalam mengurangi potensi konflik antar pelajar. Salah satu narasumber menyatakan:

“Menurut saya, menyamakan batik sekolah bukan solusi. Identitas pelajar itu bukan hanya dari batik, tapi juga dari atribut lain seperti gelang, dasi, ikat pinggang, sampai bet sekolah. Bahkan celana pun bisa menjadi penanda khas. Orang tetap bisa mengenali sekolah seseorang hanya dari warna atau bentuk atribut tersebut. Jadi meskipun batiknya disamakan, tetap saja tidak ada bedanya. Kalau memang sudah berniat tawuran, ya tetap akan terjadi.”

-F.I.D.

Narasumber lain menguatkan pandangan tersebut dengan menambahkan:

“Menurut saya tetap nggak efektif. Misalnya pas kita lagi muter dan lihat anak lain pakai batik biru Bogor tapi bukan dari sekolah kita, tetap saja bisa diserang. Justru karena batiknya sama, akhirnya pelajar menciptakan atribut lain untuk membedakan diri, supaya sekolahnya tetap punya ciri khas tersendiri.”

-C.N.H

Pernyataan ini menunjukkan bahwa identitas kelompok tidak hanya dilekatkan pada seragam batik semata, melainkan juga pada simbol-simbol tambahan yang diciptakan secara informal. Hal ini memperkuat temuan bahwa penyamaan desain batik tidak serta-merta menghapus rivalitas, karena kelompok pelajar akan selalu mencari cara baru untuk menegaskan identitas dan eksistensinya.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa kebijakan penyamaan desain batik cenderung bersifat kosmetik jika tidak dibarengi dengan pendekatan kultural dan edukatif yang lebih mendalam. Menghapus simbol visual belum tentu menghapus identitas sosial yang dibentuk secara kolektif. Sebaliknya, penyeragaman bisa menciptakan bentuk-bentuk resistensi baru yang lebih sulit dikendalikan karena

berkembang di luar sistem formal sekolah. Dengan demikian, penyamaan desain batik sekolah perlu dipahami bukan sebagai solusi tunggal, melainkan sebagai bagian dari pendekatan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap siswa di sejumlah SMA di Kota Bogor, ditemukan bahwa seragam batik tidak hanya dipahami sebagai pakaian formal, melainkan memiliki makna simbolik yang mendalam. Bagi para pelajar, batik mencerminkan identitas kelompok, kebanggaan terhadap sekolah, serta status sosial dalam lingkungan pergaulan remaja. Perbedaan motif, warna, dan sejarah batik antar sekolah terutama batik yang diwariskan dari angkatan sebelumnya atau alumni memperkuat rasa eksklusif dan kepemilikan terhadap simbol tersebut. Ketika atribut ini menjadi objek ejekan, dirusak, atau direbut oleh siswa dari sekolah lain (dalam praktik yang dikenal sebagai pembetakan), muncul respons emosional dari pelajar yang menganggap tindakan tersebut sebagai bentuk penghinaan terhadap identitas mereka. Kondisi ini kerap kali memicu konflik yang berujung pada tawuran.

Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan pendekatan teori subkultur delinkuensi, yang menyoroti bagaimana kelompok remaja membentuk sistem nilai dan aturan tersendiri yang kerap bertolak belakang dengan norma yang berlaku di masyarakat umum. Ketika pelajar merasa tidak memperoleh pengakuan melalui cara-cara yang diterima secara sosial, mereka cenderung mencari pengakuan alternatif melalui tindakan nonformal, termasuk kekerasan fisik untuk mempertahankan identitas dan kehormatan kelompok. Dalam situasi seperti ini, seragam batik sekolah berperan sebagai simbol penting yang dapat menjadi pemicu konflik antar pelajar

Lebih jauh, adanya tradisi batikan setiap hari Kamis memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan di antara pelajar satu sekolah. Dalam konteks rivalitas antar sekolah yang telah terbentuk sejak lama, batik digunakan sebagai simbol visual untuk memperlihatkan eksistensi kelompok, menyatakan dominasi, atau bahkan sebagai bentuk tantangan kepada kelompok pelajar lain baik secara langsung di ruang publik maupun melalui platform digital seperti media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjari, W. (2012). Tawuran pelajar dalam perspektif kriminologis, hukum pidana, dan pendidikan. *Jurnal Ilmiah Widya*, 218772.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Basri, A. (2015). Fenomena tawuran antar pelajar dan intervensinya. *Hisbah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 12(1), 1-25.

- Dewi, P. M., & SH, M. (2025). METODE PENELITIAN KUALITATIF BAB. Metode Penelitian Kualitatif, 101.
- Irawan, M. W. (2018). Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Abuddin Nata (Bachelor's thesis, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Julianti, J. (2013). Internalisasi Nilai Toleransi melalui Model Telling Story pada Pembelajaran PKN untuk Mengatasi Masalah Tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Sukabumi). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1).
- Qadri, H., & Ahmad, M. R. S. (2016). TAWURAN ANTAR KELAS (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 MAKASSAR). Skripsi S1.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57-65.
- Sudarwanto, A., Indrayana, B., & Darmojo, K. W. (2022). Bermain dengan batik sebagai media pembelajaran mulok pada siswa sekolah dasar. *Abdi Seni*, 13(2), 115-119.
- Sulaiman, U. (2012). Perilaku menyimpang remaja dalam perspektif sosiologi. Alauddin University Press.
- Tim Peneliti Polsek Pamotan (2022). Maraknya knalpot racing dikalangan Masyarakat. *Jurnal academia*,
- Widyatama, P. R. (2023). Penanaman nilai karakter cinta tanah air pada siswa di SMP PGRI 1 Buduran. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Sosial (EMBISS)*, 3(2), 174-187.
- Wijayanti, H. (2019). SUBKULTUR KENAKALAN DI KALANGAN SISWA SMP TERBUKA SURABAYA (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Windiani, W., & Rahmawati, F. N. (2016). Menggunakan metode etnografi dalam penelitian sosial. *DIMENSI-Journal of Sociology*, 9(2).
- Zulkarnain, D. (2019). Peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa kelas X di sekolah menengah atas Negeri 1 Palangka Raya. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 27-36.